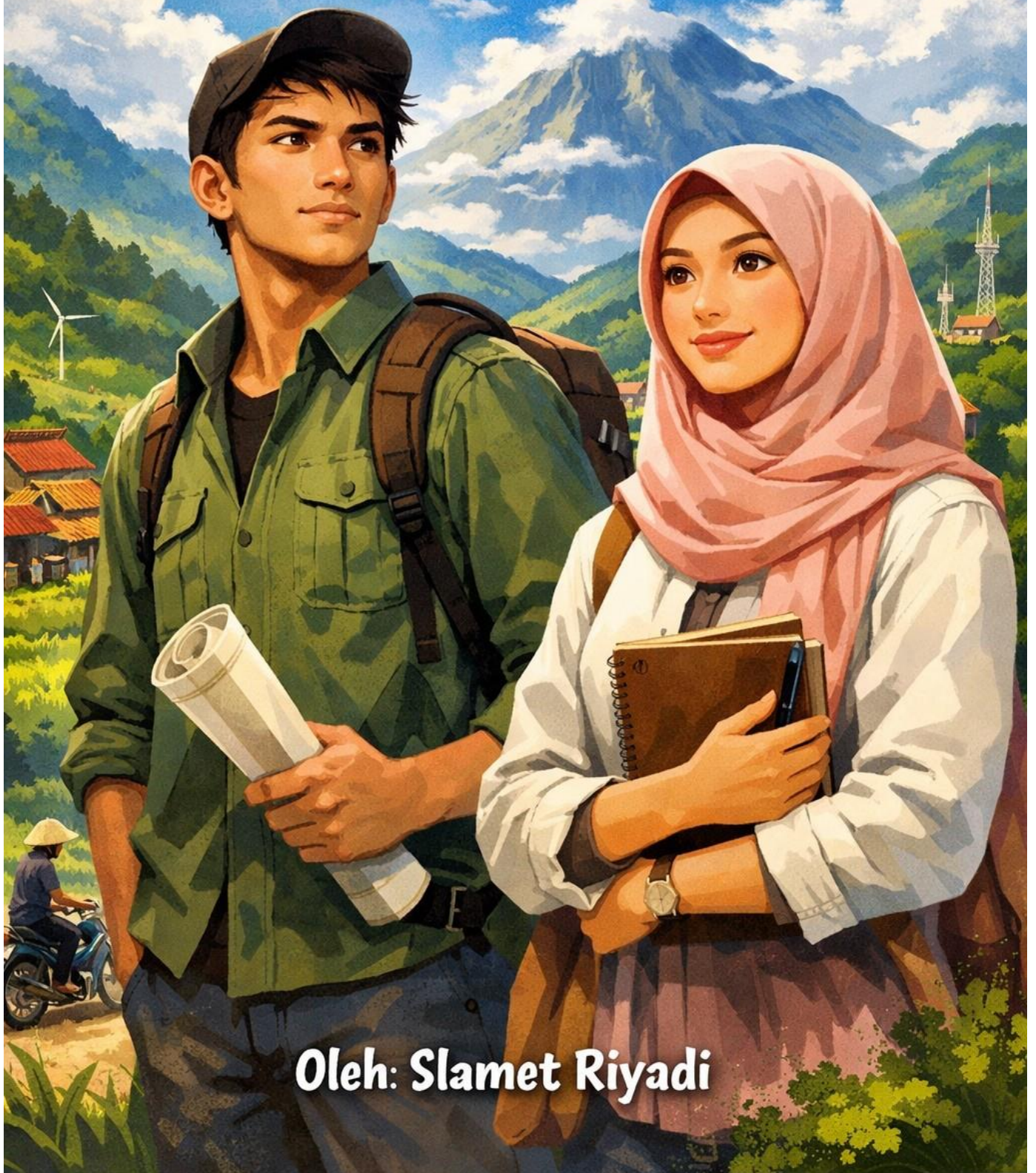


KADER PEGIAT DESA AWAN BIRU



Oleh: Slamet Riyadi

NOVELET KADER PEGIAT DESA AWAN BIRU

Oleh: Slamet Riyadi

Desa Awan Biru. Namanya indah, seperti lukisan langit yang terbentang luas di atas hamparan sawah. Dari kejauhan, desa ini tampak tenang. Damai.

Hamparan sawah bergelombang hijau membentang sejauh mata memandang. Deretan pohon kelapa menjulang tinggi seolah menjadi penjaga yang setia. Kabut tipis menyelimuti lereng bukit setiap pagi, menciptakan lukisan ketenangan yang sempurna. Suara kokok ayam bersahut-sahutan. Gemicik air sungai mengalir di antara bebatuan. Angin berbisik lembut di sela-sela dedaunan.

Namun ketenangan itu kini terasa sumbang.

Jalan desa yang dulu mulus—dibangun dengan gotong royong yang melibatkan hampir seluruh kepala keluarga—kini penuh lubang menganga. Lubang-lubang itu seperti mulut-mulut bisu yang menelan harapan. Setiap hujan turun, genangan air menutupi lubang-lubang itu, membuat pengendara motor sering terjatuh.

Balai desa yang dulu menjadi pusat riuh rendah—tempat warga berdebat hangat tentang pembangunan irigasi, tempat pemuda berlatih tari, tempat ibu-ibu PKK menggelar lomba memasak, kini hanya sesekali menggelar rapat. Dan rapat-rapat itu pun berlangsung dengan suara-suara datar yang cepat berakhir. Kursi-kursi yang disusun rapi lebih banyak kosong daripada terisi.

Para pemuda, satu per satu, memilih mengemasi mimpi dan pergi. Ada yang merantau ke Jakarta, menjadi buruh bangunan. Ada yang ke Surabaya, bekerja di pabrik. Ada yang ke Bali, menjadi pelayan restoran. Mereka pergi dengan harapan bisa mengirim uang ke orang tua, bisa membangun masa depan yang lebih baik. Yang tertinggal hanyalah mereka yang tak punya pilihan, orang tua yang sudah renta, petani yang terikat pada tanahnya, atau mereka yang terlalu lelah untuk bermimpi.

Di sebuah sore yang sunyi, saat matahari mulai condong ke barat dan langit berubah warna dari jingga ke ungu tua, seorang pemuda bertubuh kurus dengan kacamata bulat agak longgar di hidungnya duduk di tangga beton Balai Desa. Kacamataanya sering turun ke ujung hidung, dan ia selalu mendorongnya naik dengan jari telunjuk, sebuah gerakan yang sudah menjadi kebiasaan. Pakaianya sederhana: kaos oblong lusuh dan celana jeans yang sudah pudar. Di tangannya,

sebuah buku nota lusuh terpegang erat, halaman-halamannya penuh dengan coretan yang hanya ia sendiri yang bisa membacanya.

Namanya Amat Junior. Ia adalah keponakan Si Amat, Admin Desa yang terkenal piawai mengutak-atik komputer. Tapi Junior berbeda dengan pamannya. Jika pamannya lebih nyaman di balik layar komputer, Junior justru lebih sering terlihat merenung di pinggir sawah atau berbincang lama dengan para petani tua di warung-warung kecil. Ia mendengarkan keluhan mereka tentang pupuk yang mahal, tentang harga gabah yang jatuh, tentang irigasi yang tersumbat. Ia mendengarkan, mencatat, lalu merenung.

Ia memiliki kegelisahan yang tak bisa ia jelaskan dengan kata-kata sederhana. Ada yang kurang pas di desa ini. Bukan perkara sampah yang berserakan atau jalan yang rusak, itu hanya gejala. Yang lebih dalam adalah sesuatu yang bernama partisipasi. Atau justru ketiadaan partisipasi itu sendiri.

Program-program dari pemerintah desa berjalan, anggaran terserap, laporan-laporan dibuat rapi. Tapi warga? Warga hanya menjadi penonton. Mereka datang jika diundang dengan amplop, mereka hadir jika ada makanan. Dan setelah itu, mereka pulang, kembali ke rutinitas, kembali ke rasa "*ah, percuma*".

Rasa "*ah, percuma*" itu yang paling ditakuti Junior. Karena rasa itu seperti kabut yang menyebar perlahan, menutupi harapan, menjadi tameng bagi kekecewaan yang tak tersampaikan. Ketika warga mulai berkata "*buat apa?*" dan "*percuma*", itu pertanda desa sedang sakit.

Ia merasa ada sesuatu yang harus dilakukan. Sesuatu yang lebih dari sekadar mengeluh.

"Apa jadinya kalau semua hanya menunggu?" gumamnya pada angin sore yang membawa aroma tanah basah dari sawah.

Angin tidak menjawab. Tapi di kedalaman hatinya, ada suara yang mulai terbentuk. Sebuah ide. Samar, belum jelas bentuknya, tapi mulai menggeliat.

Tanpa ia sadari, langkah kecil yang akan ia ambil malam itu, sebuah tulisan di buku nota, sebuah ide yang ia tuangkan dalam bahasa sederhana, akan menjadi batu pertama yang dilempar ke tengah kolam desa yang tenang. Riaknya, kelak, akan terasa hingga ke sudut-sudut paling terpencil Awan Biru.

Desa Awan Biru terletak di lereng sebuah bukit, sekitar dua puluh kilometer dari ibu kota kecamatan. Luas wilayahnya mencapai empat ratus hektar, dengan sebagian besar berupa lahan pertanian dan perkebunan. Penduduknya berjumlah sekitar tiga ribu jiwa, terbagi dalam tiga

dusun: Dusun Krajan di pusat desa, Dusun Gunungsari di lereng bukit, dan Dusun Ciliwung di dekat aliran sungai.

Dulu, desa ini dikenal sebagai desa yang dinamis. Pada era 1990-an, Awan Biru menjadi desa percontohan untuk program intensifikasi pertanian. Kelompok tani di sini aktif, panen raya selalu dirayakan dengan meriah, dan pemuda-pemudanya terkenal ulet.

Namun dua dekade kemudian, semangat itu perlahan memudar. Anak-anak muda berbondong-bondong merantau ke kota. Lahan pertanian mulai beralih fungsi. Yang tersisa hanyalah kenangan tentang masa kejayaan yang tak akan kembali.

Kondisi ini diperparah dengan sistem birokrasi desa yang semakin kaku. Perangkat desa sibuk dengan tumpukan administrasi dan laporan yang harus segera dikirim ke kecamatan dan kabupaten. Mereka bekerja dari pagi hingga sore di Kantor desa, tenggelam dalam angka-angka dan formulir, sementara warga di luar sana menunggu perhatian yang tak kunjung datang.

Pak Karyo, pemilik warung kecil di RT 02, adalah saksi paling langsung dari kemerosotan ini. Warungnya yang dulu ramai hingga tengah malam, tempat para pemuda berkumpul setelah pulang dari sawah, tempat bapak-bapak ngopi sambil bermain catur, tempat cerita-cerita lucu dan keluhan-keluhan halus tentang kehidupan dilontarkan, kini mulai mematikan lampu terasnya pukul delapan malam.

Warung itu hanya berupa bangunan bambu beratap seng, dengan tiga meja kayu sederhana dan kursi-kursi plastik yang sudah mulai pudar warnanya. Di rak kaca sederhana, tersusun rokok berbagai merek, bungkus-bungkus mi instan, permen, dan beberapa camilan murahan. Di sudut, ada kompor minyak tanah untuk memasak mi dan menggoreng camilan.

"Yang beli cuma kacang dan teh anget, Bu. Itu pun pakai utang," keluhnya pada Bu Yuni, Sekretaris Desa, yang singgah membeli telur asin suatu sore.

Wajahnya keriput, matanya sayu, dan suaranya terdengar parau karena terlalu sering bergumam sendiri. "Anak-anak muda pada merantau. Yang tinggal ya yang nggak punya modal buat pergi, atau yang sudah tua kayak saya. Jadinya ya sepi."

Bu Yuni menghela napas. "Semoga ada jalan keluar, Pak Karyo. Kita sama-sama lagi susah."

"Susahnya beda, Bu." Pak Karyo tersenyum pahit. "Bapak Ibu kan masih punya gaji tetap. Saya mah tergantung beli kopi sama rokok warga. Kalau warga sepi, ya sepi."

Kerja bakti yang dulu diumumkan dengan kentongan langsung dipenuhi warga yang membawa cangkul dan parang, kini hanya dihadiri oleh para perangkat desa dan segelintir warga lansia.

Mereka datang karena rasa tanggung jawab yang tersisa, atau karena takut dianggap tidak peduli. Tapi semangat yang dulu membara, kini tinggal abu yang siap diterbangkan angin.

Saat rapat dengar pendapat yang diadakan Pak Kades Iwan, kursi-kursi yang disusun rapi lebih banyak kosong daripada yang terisi. Rapat diadakan di balai desa, sebuah bangunan permanen berukuran dua belas kali delapan meter dengan lantai keramik dan dinding yang dicat putih kusam. Papan pengumuman di depan balai desa sudah lama tidak diperbarui, ditemplei pengumuman-pengumuman usang yang kertasnya sudah menguning.

Suasana rapat dipenuhi gumaman malas dan tatapan kosong. Beberapa warga yang hadir terlihat lebih sibuk dengan ponselnya daripada mendengarkan pembicaraan. Ketika Pak Kades meminta pendapat, yang muncul hanya keheningan yang canggung.

"Apa yang mau dirundingkan? Yang menang ya mereka-mereka itu lagi," bisik seorang warga pada rekannya.

"Iya, kita mah cuma disuruh setuju aja. Nggak usah datang, mending di rumah," sahut yang lain, lalu mereka terkekeh kecil.

Rasa "*ah, percuma*" itu telah menjadi semacam tameng. Tameng yang melindungi mereka dari kekecewaan. Lebih baik tidak berharap daripada berharap lalu kecewa. Lebih baik diam daripada bersuara lalu diabaikan.

Warga lebih memilih berkumpul di warung Pak Karyo untuk bergosip daripada datang ke balai desa untuk menyuarakan pendapat. Di warung, setidaknya mereka bisa tertawa. Di warung, setidaknya ada yang mendengar. Di warung, setidaknya mereka merasa setara.

Pak Karno, petani yang sawahnya berada di pinggir desa, adalah salah satu yang paling sering duduk di warung Pak Karyo. Ia sudah jarang ke balai desa. Terakhir kali ia datang, usulannya tentang perbaikan saluran irigasi hanya mendapat jawaban "*nanti diproses*". Sampai sekarang, belum ada kabar.

"Daripada ke balai desa mending ke sini," ujarnya suatu malam sambil menyesap kopi pahit. "Di sini setidaknya saya bisa ngomong bebas. Nggak ada yang motong, nggak ada yang bilang 'nanti diproses'."

"Tapi Pak Karno, kalau kita nggak pernah datang ke rapat, nggak akan pernah ada perubahan," kata Herman, seorang pemuda anggota Karang Taruna yang masih idealis.

Pak Karno menatapnya dengan mata sayu. "Nak Herman, saya sudah dua puluh tahun tinggal di desa ini. Saya sudah lihat banyak orang datang dengan semangat perubahan. Tapi pada akhirnya

mereka lelah, mereka menyerah, mereka jadi bagian dari sistem yang mereka sendiri pernah kritik. Perubahan itu butuh waktu. Tapi saya sudah terlalu tua untuk menunggu."

Herman terdiam. Ia tidak punya jawaban untuk itu.

Suasana di Kantor desa tak kalah pekat.

Di ruang kerja yang sempit dengan meja-meja kayu berjajar rapi, para perangkat desa sibuk dengan tumpukan berkas dan layar komputer yang menyala terus. Udara di dalam ruangan terasa pengap, tidak hanya karena ventilasi yang kurang, tapi juga karena tekanan pekerjaan yang tak pernah selesai.

Bu Lulu, Kaur Keuangan yang terkenal perfeksionis, seringkali cemberut melihat laporan realisasi anggaran yang tidak terserap maksimal. Rambutnya disanggul rapi, kacamataanya selalu bersih, dan setiap berkas ia atur dengan urutan yang presisi.

Di hadapan Bu Yuni dan Pak Eko, ia meluapkan kekesalannya dengan nada tinggi yang jarang keluar dari dirinya.

"Dana desa banyak, Bu. Jumlahnya fantastis dibanding tahun-tahun sebelumnya. Tapi kegiatan sepi. Program tidak berjalan. Nanti di audit repot. Saya yang dipanggil, saya yang disalahkan. Padahal saya cuma pegang uang, bukan pegang warga."

Suaranya meninggi sedikit, sebuah kemarahan yang tertahan lama. Ia menggeser kacamataanya, menarik napas panjang, lalu melanjutkan dengan nada lebih tenang.

"Saya sudah hitung, Bu. Anggaran untuk pembangunan fisik tahun ini hanya terserap empat puluh persen. Program pemberdayaan masyarakat malah lebih parah, hanya dua puluh persen. Kalau ini terus berlanjut, kita akan dapat predikat 'desa tertinggal' dari kabupaten. Malu, Bu."

Pak Eko, Kaur Perencanaan, hanya bisa menghela napas panjang. Ia adalah pria bertubuh sedang, berusia sekitar empat puluh tahun, dengan rambut yang mulai menipis di bagian depan. Wajahnya menunjukkan kelelahan yang dalam, bukan hanya fisik tapi juga mental.

"Rencana kerja sudah disusun rapi, Bu. Mulai dari musyawarah perencanaan, musyawarah khusus, hingga verifikasi usulan. Semua sudah sesuai prosedur. Program sudah kita rancang dengan matang. Tapi kalau warga sendiri ogah-ogahan dilibatkan, ya bagaimana? Saya sudah keliling ke RT, ngasih tahu soal program-program ini. Mereka cuma bilang 'iya, nanti, Pak', tapi ujung-ujungnya nggak ada yang datang."

Ia membuka buku catatannya yang penuh dengan daftar kunjungan. Setiap RT, setiap RW, sudah ia datangi. Tiap malam, ia keliling menemui warga, menjelaskan program-program yang akan dilaksanakan, meminta masukan dan partisipasi. Tapi respons yang ia dapatkan dingin.

Pak Kades Iwan, yang sejak tadi hanya diam mendengarkan, akhirnya bersuara. Suaranya berat, seolah beban yang dipikulnya terlalu besar untuk diungkapkan dengan kata-kata.

"Kita semua kewalahan, saya tahu. Tapi kita tidak punya pilihan selain terus bekerja. Ini tugas kita. Ini amanah yang kita terima. Mungkin kita belum menemukan cara yang tepat. Mungkin kita butuh ide-ide baru. Tapi satu hal yang pasti: kita tidak boleh menyerah."

Beliau menatap satu per satu perangkat desanya. Mata mereka bertemu, dan di sana ada kelelahan yang sama, tapi juga secercah harapan yang masih tersisa.

"Kita coba lagi. Kita evaluasi. Mungkin kita butuh pendekatan yang berbeda. Mungkin kita butuh bantuan dari pihak lain. Yang penting, kita tidak berhenti bergerak."

Di rumah lain, di dusun yang berbeda, seorang perempuan muda sedang duduk di teras rumahnya. Langit malam di atas Awan Biru bertabur bintang. Bulan purnama bersinar terang, menerangi halaman rumah yang cukup luas.

Perempuan itu bernama Camelia. Ia adalah putri Bu Lulu, Kaur Keuangan Desa. Ia memiliki wajah yang teduh, dengan senyum yang selalu siap menghangatkan suasana. Rambut hitamnya yang panjang sering ia ikat sederhana, dan pakaiannya selalu rapi namun tidak berlebihan. Ia adalah kebalikan dari ibunya yang perfeksionis dan kaku. Camelia lebih santai, lebih mudah bergaul, dan memiliki kemampuan luar biasa untuk membuat orang merasa nyaman di dekatnya.

Ia adalah lulusan SMA, dan sempat kuliah satu semester di salah satu universitas di kota, sebelum akhirnya memutuskan kembali ke desa. Bukan karena tidak mampu, tapi karena ia merasa ada yang lebih penting yang bisa ia lakukan di Awan Biru.

"Cam, sudah malam. Masuk," suara Bu Lulu dari dalam rumah.

"Sebentar, Bu. Saya sedang menikmati bulan."

Bu Lulu keluar, berdiri di samping putrinya. Wajahnya yang biasanya tegang, kini sedikit melunak.

"Kamu sedang memikirkan apa?"

Camelia tersenyum. "Banyak, Bu. Tentang desa, tentang warga, tentang masa depan."

Bu Lulu menghela napas. "Desa sedang tidak baik-baik saja. Ibu merasakannya. Anggaran tidak terserap, program tidak berjalan, warga tidak peduli. Ibu bingung harus bagaimana."

"Kita butuh ide baru, Bu. Kita butuh gerakan dari bawah. Bukan hanya program dari atas."

"Kamu punya ide?"

Camelia terdiam sejenak. "Masih samar, Bu. Tapi saya yakin, ada sesuatu yang bisa kita lakukan. Kita tidak bisa terus begini."

Bu Lulu menatap putrinya. Di mata Camelia, ia melihat api yang dulu juga pernah menyala di dirinya, sebelum akhirnya padam tertimbun rutinitas dan tekanan pekerjaan.

"Jangan terlalu berharap, Cam. Perubahan itu sulit. Banyak yang akan menentang."

"Tapi bukan berarti tidak mungkin, Bu."

Bu Lulu tersenyum. "Kamu ini keras kepala, seperti ayahmu dulu."

Camelia tertawa kecil. "Ayah saya juga keras kepala, Bu?"

"Dia orang yang punya mimpi besar untuk desa ini. Sayangnya, mimpi itu tak sempat terwujud."

Camelia tidak bertanya lebih lanjut. Ia tahu ibunya tidak suka membicarakan masa lalu yang terlalu menyakitkan.

"Tapi," Bu Lulu melanjutkan, "jika kamu benar-benar punya ide, lakukan. Ibu akan mendukung. Asalkan kamu tahu risikonya."

Camelia mengangguk. "Terima kasih, Bu."

Malam itu, Camelia tidak bisa tidur. Ia berbaring di tempat tidurnya, memandang langit-langit kamar yang gelap. Pikirannya melayang pada Amat Junior, pemuda berkacamata yang sering ia lihat duduk sendirian di pinggir sawah atau di tangga balai desa.

Ada yang berbeda dari pemuda itu. Ada kegelisahan yang sama seperti yang ia rasakan.

Mungkin, pikirnya, mereka bisa melakukan sesuatu bersama.

Esok harinya, Camelia sengaja pergi ke Kantor desa. Bukan untuk menemui ibunya, tapi untuk mencari Amat Junior. Ia tahu pemuda itu sering membantu pamannya di ruang administrasi.

Benar saja. Di ruang belakang balai desa, Amat Junior sedang duduk di depan laptop, membetulkan beberapa data yang error.

"Mas Junior," sapa Camelia.

Amat Junior menoleh. Kacamataanya hampir jatuh dari hidung, dan ia segera mendorongnya naik dengan gerakan khasnya.

"Cam? Ada apa?"

"Ajak saya ngopi. Saya ingin bicara."

Amat Junior mengernyit, tapi tidak bertanya lebih lanjut. Ia menyimpan laptopnya, pamit pada Si Amat, lalu berjalan bersama Camelia menuju warung Pak Karyo.

Mereka duduk di sudut warung, memesan kopi dan gorengan. Udara siang cukup panas, tapi di bawah pohon beringin, terasa teduh.

"Ada apa, Cam? Kok serius sekali?" tanya Amat Junior setelah menyesap kopinya.

Camelia menatapnya lekat-lekat. "Saya dengar kamu punya ide. Tentang kader, tentang jembatan antara warga dan perangkat desa."

Amat Junior terkejut. "Dengar dari siapa?"

"Dari ibu saya. Katanya, kamu sering menulis sesuatu di buku notamu. Dan kamu pernah bicara dengan Pak Kades tentang itu."

Amat Junior tersenyum malu. "Belum ada yang jelas, Cam. Masih berupa coretan. Belum matang."

"Ceritakan."

Amat Junior terdiam. Ia memandang Camelia, mencari kebohongan atau ejekan di matanya. Tapi tidak ada. Yang ia lihat hanyalah ketertarikan yang tulus.

Maka ia mulai bercerita. Tentang kegelisahannya, tentang percakapan dengan Bu Amil dan Pak Karno, tentang kata "*jembatan*" yang terus terngiang di kepalanya. Tentang perlunya kader-kader yang fokus mendengar warga, mencatat ide-ide, lalu memfasilitasi agar ide-ide itu bisa terwujud.

Camelia mendengarkan dengan saksama. Sese kali ia mengganggu, sese kali ia bertanya, sese kali ia tersenyum.

"Jadi intinya, kita butuh orang-orang yang menjadi perpanjangan tangan perangkat desa, tapi juga menjadi suara warga?"

"Kurang lebih begitu. Mereka bukan birokrat, tapi juga bukan sekadar relawan. Mereka adalah... kader pegiat. Kader yang menggerakkan."

"Kader Pegiat Desa," gumam Camelia. "Namanya bagus."

Amat Junior tersenyum. "Kamu setuju?"

"Saya setuju dengan idenya. Tapi eksekusinya tidak sederhana. Akan ada banyak tantangan."

"Apa saja?"

Camelia mulai menghitung dengan jarinya. "Pertama, perangkat desa mungkin merasa terganggu. Mereka mungkin berpikir ini akan mengurangi kewenangan mereka. Kedua, tokoh masyarakat

mungkin merasa tersaingi. Mereka selama ini menjadi penengah antara warga dan pemerintah. Ketiga, dari sisi anggaran. Kader ini butuh insentif, butuh pelatihan, butuh biaya operasional. Keempat, warga sendiri. Mereka sudah apatis. Butuh waktu untuk membangun kepercayaan lagi."

Amat Junior mendengarkan dengan saksama. Ia merasa lega karena ada yang melihat idenya secara kritis, tidak hanya menerima atau menolak mentah-mentah.

"Kamu sudah memikirkan semua itu?"

Camelia tersenyum. "Saya putri Kaur Keuangan. Saya terbiasa berpikir tentang risiko dan konsekuensi."

Mereka berdua tertawa.

"Jadi," Camelia melanjutkan, "apa langkah selanjutnya?"

Amat Junior membuka buku notanya. "Aku akan menyusun konsep yang lebih matang. Tugas dan fungsi kader, mekanisme rekrutmen, alur pelaporan, estimasi anggaran. Aku butuh bantuanmu untuk bagian yang berhubungan dengan warga. Kamu lebih tahu cara mendekati mereka."

"Setuju. Dan kita butuh dukungan dari perangkat desa. Kita harus meyakinkan mereka bahwa ini bukan ancaman, tapi bantuan."

"Aku akan bicara dengan Pak Kades lagi. Setelah konsepnya matang."

Mereka berdua sepakat. Pertemuan di warung pak karyo itu menjadi titik awal dari sebuah perjalanan panjang. Dua anak muda dengan latar belakang berbeda, Amat Junior, idealis yang suka merenung, dan Camelia, realis yang paham peta sosial desa, bersatu untuk mewujudkan gagasan yang lahir dari kegelisahan yang sama.

Mereka tidak tahu seberapa berat tantangan yang akan mereka hadapi. Mereka tidak tahu seberapa lama perjuangan ini akan berlangsung. Mereka hanya tahu, sesuatu harus dilakukan. Dan mereka tidak akan melakukannya sendirian.

Hari itu, Desa Awan Biru terbangun dengan suasana yang berbeda. Sejak subuh, kentongan sudah berbunyi di tiga dusun. Bunyi *thok-thok-thok* yang bergema dari satu RT ke RT lain, dari satu dukuh ke dukuh lain, seperti detak jantung yang mengingatkan bahwa hari ini ada sesuatu yang penting.

Pak Taufik, operator pengeras suara masjid, sudah sejak selesai salat Subuh mengumumkan berulang-ulang:

"Warga Desa Awan Biru yang berbahagia, diumumkan bahwa hari ini, pukul 14.00 WIB, akan diadakan musyawarah desa di balai desa. Agenda: Evaluasi Partisipasi dan Pembangunan Desa Awan Biru Tahun Berjalan. Kehadiran Bapak Ibu sekalian sangat kami harapkan. Terima kasih."

Pengumuman itu diulang setiap selesai salat, Zuhur, Ashar, hingga suara Pak Taufik yang biasanya merdu menjadi serak karena terlalu sering mengulang kalimat yang sama.

Undangan resmi juga sudah disebar tiga hari sebelumnya. Kertas berwarna putih dengan kop surat Desa Awan Biru, ditandatangani oleh Pak Kades Iwan, ditempel di papan pengumuman balai desa, di setiap masjid dan mushola, bahkan di warung Pak Karyo. Tapi seperti biasa, undangan resmi seringkali hanya berakhir menjadi alas duduk atau pembungkus gorengan.

Namun kali ini, ada yang berbeda. Rumor beredar bahwa rapat ini akan membahas nasib program-program yang mangkrak. Rumor lain mengatakan, Pak Kades akan mengevaluasi kinerja perangkat desa. Spekulasi bertebaran seperti dedaunan kering yang ditiup angin kemarau.

Sejak siang, balai desa mulai dipersiapkan. Pak Jumadi, penjaga keamanan desa yang sudah sepuh, menyapu lantai keramik yang mulai kusam. Bu Ratna, Kaur Tata Usaha dan Umum, sibuk mengatur kursi-kursi plastik merah yang disewa dari tetangga desa. Ia menyusunnya berjajar rapi, dua blok menghadap ke panggung kecil tempat kepala desa dan perangkat duduk. Total dua ratus kursi.

Pak Kades Iwan sudah berada di kantornya sejak pukul sepuluh pagi. Beliau duduk di kursi kerjanya yang sudah usang, menghadap meja kayu jati yang penuh dengan tumpukan berkas. Di atas meja, tersusun laporan-laporan yang harus ia sampaikan hari ini: laporan realisasi anggaran, laporan capaian program, laporan evaluasi pembangunan fisik. Angka-angka dan grafik bergantian ia lihat, tapi pikirannya melayang ke tempat lain.

Jendela kantornya menghadap ke utara, ke arah sawah yang mulai menguning di Dusun Krajan. Dari sini, ia bisa melihat pematang-pematang yang dulu selalu ramai dengan warga yang bekerja gotong royong. Kini, sawah itu terlihat sepi. Hanya beberapa petani tua yang masih setia membajak dengan sapi.

Pak Kades menghela napas panjang.

Pukul setengah dua siang, halaman balai desa mulai ramai.

Mereka datang dengan berbagai cara. Ada yang berjalan kaki, sandal jepit di kaki, topi caping di kepala. Ada yang mengendarai sepeda motor tua yang bunyi knalpotnya menggelegar di sepanjang jalan desa. Ada juga yang naik andong, dikendarai Pak Dasir, satu-satunya tukang andong yang tersisa di Awan Biru.

Pak Karno datang dengan sepeda motor butut kesayangannya. Ia sengaja datang lebih awal karena penasaran. Rumor yang beredar selama dua hari terakhir membuatnya tidak bisa tidur nyenyak. Katanya, rapat ini akan membahas usulan perbaikan irigasi yang ia ajukan setahun lalu.

Ia memarkir motornya di pinggir jalan, lalu masuk ke halaman balai desa. Matanya menyapu kursi-kursi yang sudah tersusun rapi. Seperti dugaannya, setengahnya masih kosong.

"Pak Karno, ikut rapat?" sapa Pak Sugeng yang sudah duduk di barisan belakang.

"Iya, Pak. Penasaran. Bapak sendiri bagaimana?"

"Sama. Daripada di rumah melamun, mending ke sini. Setidaknya bisa dengar langsung omongannya Pak Kades."

Mereka berdua lalu duduk berdampingan di barisan belakang.

Pak Karyo, pemilik warung, juga hadir. Ia datang dengan membawa termos besar berisi kopi dan segelas gorengan. "Siapa tahu butuh," katanya sambil tersenyum.

Herman datang bersama beberapa pemuda Karang Taruna. "Kita harus tahu arah pembangunan desa ke depan," katanya pada Guntur dan Yulia yang berjalan di sampingnya.

"Ah, paling juga omong-omong doang," celetuk Guntur.

"Kali ini beda," Herman bersikeras. "Setidaknya kita dengar dulu. Kalau tidak ada perubahan, baru kita protes."

Nadya, kader posyandu, datang bersama Amalia, bidan desa. Mereka duduk di kursi sisi kanan, dekat dengan pintu masuk.

Pak Santoso datang dengan langkah mantap. Pakaianya rapi, kemeja putih, celana bahan hitam, dan peci hitam di kepala. Ia adalah tokoh masyarakat yang paling disegani di Awan Biru. Bukan karena jabatan, tapi karena usia, pengalaman, dan kebijaksanaannya. Setiap ada masalah di desa, warga selalu datang kepadanya. Setiap ada rapat penting, suaranya selalu didengar.

Ia duduk di barisan depan, di samping Pak Didit, Ketua BPD yang sudah datang lebih awal.

Pukul 14.00 tepat, Pak Kades Iwan naik ke panggung kecil. Di belakangnya, Bu Yuni sudah siap dengan buku notulen dan pulpen. Pak Eko, Kaur Perencanaan, duduk di sisi kanan dengan setumpuk laporan. Bu Lulu, Kaur Keuangan, duduk di sisi kiri dengan kalkulator dan buku catatan keuangan.

Sound system yang sudah disiapkan sejak pagi dinyalakan. Mikrofon ditepuk-tepuk oleh Pak Jumadi, menghasilkan bunyi *bruk-bruk-bruk* yang memekakkan telinga.

"Coba, coba... satu, dua, tiga..." suara Pak Jumadi menggelegar.

Warga yang tadinya sibuk bergumam, mulai tenang. Mata mereka tertuju ke panggung.

Pak Kades mengambil mikrofon. Beliau membersihkan tenggorokan, lalu memulai.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Selamat siang, Bapak-bapak, Ibu-ibu, warga Desa Awan Biru yang saya hormati."

"Wa'alaikumsalam," jawab warga serempak.

"Pertama-tama, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan kita kesehatan sehingga bisa berkumpul di sini pada hari yang berbahagia ini."

Pak Kades berhenti sejenak, menatap satu per satu wajah yang hadir.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, kita berkumpul di sini hari ini karena ada yang perlu kita bicarakan bersama. Sebagai sebuah keluarga besar desa, kita punya tanggung jawab untuk saling mengingatkan. Kita punya tanggung jawab untuk menjaga agar desa yang kita cintai ini tetap maju, tetap sejahtera, tetap menjadi tempat yang nyaman untuk kita tinggali."

Ia menarik napas panjang.

"Namun, saya harus jujur. Dalam beberapa tahun terakhir, ada yang tidak beres dengan desa kita. Partisipasi kita dalam pembangunan desa sedang menurun. Jalan rusak di Dusun Krajan belum juga ada inisiatif gotong royong. Program pemberdayaan perempuan sepi peminat. Bahkan untuk rapat seperti ini, Bapak Ibu lihat sendiri, setengah dari kursi yang kita siapkan masih kosong."

Ia menunjuk ke arah kursi-kursi kosong di bagian belakang. Warga yang hadir menoleh, melihat kekosongan itu, lalu kembali menatap ke depan.

"Ini masalah kita bersama. Bukan masalah saya pribadi, bukan masalah perangkat desa, bukan masalah BPD. Tapi masalah kita semua. Karena desa ini adalah milik kita bersama."

Suasana hening. Beberapa warga mengangguk pelan. Sebagian besar hanya diam.

"Saya tidak akan bicara panjang lebar. Saya akan membuka forum untuk diskusi. Tapi sebelumnya, saya persilakan Pak Eko, Kaur Perencanaan, untuk menyampaikan laporan capaian program pembangunan tahun ini. Pak Eko, silakan."

Pak Eko berdiri, membawa setumpuk laporan yang tebal.

"Terima kasih, Pak Kades. Bapak-bapak, Ibu-ibu, warga Desa Awan Biru yang saya hormati. Izinkan saya menyampaikan laporan capaian program pembangunan Desa Awan Biru tahun berjalan."

Ia membuka halaman pertama laporannya.

"Program pembangunan Desa Awan Biru tahun berjalan terdiri dari tiga bidang utama: pertama, bidang penyelenggaraan pemerintahan desa; kedua, bidang pelaksanaan pembangunan desa; dan ketiga, bidang pembinaan kemasyarakatan. Total anggaran yang dialokasikan adalah Rp1,2 miliar, bersumber dari Dana Desa, Alokasi Dana Desa, dan Pendapatan Asli Desa."

Pak Eko terus membaca dengan suara yang monoton. Angka-angka bergantian ia sebut: persentase realisasi, pagu anggaran, serapan fisik, serapan keuangan. Wajah-wajah di hadapannya mulai menunjukkan tanda-tanda kebosanan.

Pak Sugeng di barisan belakang mulai menguap. Pak Karno menyilangkan tangan di dada, matanya sayu. Guntur mulai memainkan ponselnya di bawah meja.

Hanya Amat Junior yang duduk di sudut ruangan, di kursi paling belakang dekat pintu, yang masih memperhatikan dengan saksama. Buku notanya terbuka, pulpen di tangannya siap mencatat. Di matanya, ada sesuatu yang lain, bukan sekadar angka-angka, tapi pola yang mulai ia lihat. Program-program yang tidak terserap dengan baik. Kegiatan-kegiatan yang tidak menyentuh warga. Anggaran yang mengendap tanpa manfaat.

"Untuk bidang pembinaan kemasyarakatan," lanjut Pak Eko, "program pemberdayaan perempuan mencapai realisasi dua puluh persen dari target. Kegiatan yang terlaksana antara lain pelatihan pembuatan kerajinan dari sedotan plastik yang diikuti oleh lima belas ibu rumah tangga, serta sosialisasi kesehatan reproduksi yang dihadiri oleh dua puluh peserta."

"Untuk bidang pelaksanaan pembangunan desa, realisasi fisik mencapai empat puluh persen. Kegiatan yang terlaksana antara lain pembangunan talut di Dusun Ciliwung sepanjang lima puluh meter, serta rehab balai RT 03 dan RT 07. Sedangkan untuk pembangunan jalan usaha tani di Dusun Krajan masih dalam tahap kajian teknis, menunggu rekomendasi dari dinas terkait."

Pak Eko terus membaca hingga dua puluh menit. Akhirnya, setelah menyelesaikan halaman terakhir, ia menutup laporannya.

"Demikian laporan capaian program pembangunan Desa Awan Biru tahun berjalan. Apabila ada yang kurang jelas, saya siap memberikan penjelasan lebih lanjut. Terima kasih."

Ia kembali duduk, menghela napas lega.

Pak Kades mengambil alih mikrofon. "Terima kasih, Pak Eko. Bapak-bapak, Ibu-ibu, apakah ada yang ingin ditanyakan atau ditanggapi? Silakan."

Pak Santoso tidak menunggu lama. Ia menyalakan mikrofon di depannya, dan suaranya yang lantang langsung memenuhi ruangan.

"Pak Kades, saya ingin bertanya."

"Silakan, Pak Santoso."

"Pak Eko tadi menyampaikan bahwa program pembangunan jalan usaha tani di Dusun Krajan masih dalam tahap kajian teknis. Saya ingin tahu, sudah berapa lama kajian itu dilakukan? Karena usulan perbaikan saluran irigasi, yang juga di Dusun Krajan, dan juga sudah masuk dalam usulan kegiatan, saya ajukan setahun yang lalu. Setahun, Pak Kades. Sementara sawah warga sudah mulai kekeringan."

Suasana mulai tegang. Warga yang tadi mulai bosan, kini kembali fokus.

Pak Eko yang merasa diserang, segera meraih mikrofon. "Pak Santoso, usulan itu sudah kami masukkan dalam daftar usulan kegiatan tahun anggaran kemarin. Tapi prioritas anggaran terbatas, dan kami juga perlu mempertimbangkan kajian teknis dari dinas terkait—"

"Kajian teknis dari dinas terkait?" potong Pak Santoso, suaranya meninggi sedikit. "Pak Eko, dulu waktu saya masih muda, sebelum ada dinas ini dinas itu, warga bisa membangun irigasi sendiri. Gotong royong, bahu-membahu. Tidak perlu kajian teknis yang bertahun-tahun. Sekarang, dengan anggaran yang katanya besar, warga justru tidak bisa berbuat apa-apa karena harus menunggu kajian. Saya heran."

"Pak Santoso, prosedur memang seperti itu. Kita tidak bisa sembarangan—"

"Saya tidak bicara prosedur, Pak Eko. Saya bicara tentang kebutuhan warga. Petani itu butuh air sekarang, bukan tahun depan. Sementara mereka lihat anggaran desa dipakai untuk kegiatan yang... ya, saya sebut saja, kurang mendesak."

"Kurang mendesak maksudnya apa, Pak Santoso?" Bu Endang ikut bersuara, nada bicaranya sedikit naik.

"Ibu Endang sendiri tahu," Pak Santoso balik bertanya. "Kegiatan pelatihan membuat kerajinan dari sedotan plastik, misalnya. Itu bagus, saya tidak bilang tidak bagus. Tapi apakah itu lebih mendesak dari irigasi yang rusak? Apakah itu yang warga butuhkan sekarang? Ataukah itu hanya kegiatan yang dibuat agar anggaran terserap, tanpa memikirkan dampak nyata bagi warga?"

Suasana langsung riuh. Warga mulai bersenda gurau di antara mereka. Ada yang tertawa kecil, ada yang mengangguk-angguk setuju.

Pak Sugeng, warga biasa yang duduk di barisan belakang, tiba-tiba bersuara. Suaranya lantang meski tanpa pengeras suara.

"Pak Santoso benar! Itu yang saya rasakan. Warga itu kalau diajak kerja bakti, mereka mikir, 'buat apa? yang dapat enak kan yang punya proyek, warga cuma jadi kuli.' Maaf, Pak Kades, saya bicara blak-blakan. Tapi ini realita di lapangan."

Pak Kades mengangkat tangan, berusaha menenangkan. "Pak Sugeng, silakan bicara dengan tenang. Ini musyawarah, semua boleh berpendapat."

"Saya sudah tenang, Pak Kades. Tapi ini yang saya lihat setiap hari. Program pembangunan jalan, misalnya. Warga diminta kerja bakti, tapi mereka tidak dilibatkan dalam perencanaan. Mereka tidak tahu anggarannya berapa, tidak tahu materialnya dari mana, tidak tahu kapan mulai dan kapan selesai. Mereka hanya disuruh datang, disuruh kerja, lalu pulang. Tidak ada rasa memiliki. Akhirnya, ya kerja bakti sepi."

Pak Eko yang sejak tadi berusaha menahan diri, akhirnya tidak bisa diam. Wajahnya memerah.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, saya mohon. Saya tidak ingin berdebat. Tapi saya harus meluruskan. Bukan berarti saya membela diri, tapi saya ingin semuanya tahu bahwa perangkat desa tidak diam. Kami bekerja sesuai prosedur, sesuai aturan. Kami sudah melakukan musyawarah perencanaan, kami sudah melakukan musyawarah khusus, kami sudah melakukan verifikasi usulan. Semua sesuai aturan."

Ia membuka halaman demi halaman laporannya.

"Ini buktinya. Ada daftar usulan dari setiap dusun. Ada prioritas yang sudah disepakati. Ada jadwal pelaksanaan. Semua tertulis rapi. Tapi di lapangan, tidak semudah itu. Ada kendala teknis, ada kendala administrasi, ada kendala koordinasi dengan dinas terkait. Kami juga manusia, tidak bisa bekerja sendirian. Kami butuh dukungan warga. Tapi warga sendiri ogah-ogahan dilibatkan."

Pak Sugeng tidak mau kalah. "Warga ogah-ogahan karena sudah kapok, Pak Eko. Sudah berkali-kali usulan mereka tidak ditindaklanjuti. Contoh kecil, saluran air di RT saya. Sudah tiga kali saya usulkan, sampai sekarang belum ada perbaikan. Padahal setiap hujan, air meluap ke jalan, anak-anak susah ke sekolah."

"Pak Sugeng, usulan itu sudah kami catat. Tapi prioritas—"

"Prioritas selalu di tempat lain, Pak Eko. Di RT saya, prioritas tidak pernah sampai. Yang dapat perbaikan jalan ya RT yang dekat dengan balai desa. Yang dapat bantuan ya yang saudaranya perangkat. Saya tidak bilang semua, tapi ini yang warga lihat."

Bu Yuni, sang Sekdes, yang sejak tadi hanya mendengarkan, akhirnya angkat bicara. Suaranya tenang, berusaha menjadi penengah.

"Bapak-bapak, saya mohon. Kita ini saudara, bukan lawan. Kita semua punya tujuan yang sama: memajukan Awan Biru. Kalau terus begini, rapat tidak akan selesai. Mari kita fokus cari solusi. Jangan terus terjebak pada kesalahan masa lalu. Yang sudah terjadi biarlah terjadi. Sekarang kita bicara ke depan. Apa yang bisa kita lakukan bersama?"

"Setuju, Bu Yuni," sahut Bu Endang. "Yang kita butuhkan sekarang bukan saling menyalahkan, tapi bagaimana caranya menjangkau warga. Mungkin cara sosialisasinya yang kurang pas selama ini. Terlalu formal, terlalu birokratis. Warga butuh pendekatan yang lebih personal, lebih dekat, lebih manusiawi."

Pak Eko mengangguk. "Saya setuju. Tapi kami tidak bisa sendirian. Kami butuh bantuan. Butuh orang-orang yang bisa menjadi jembatan antara perangkat desa dan warga. Orang-orang yang bisa mendengar keluhan warga, mencatatnya, lalu menyampaikan ke kami. Bukan sekadar menyampaikan, tapi juga mendampingi."

Pak Kades yang sejak tadi mendengarkan dengan saksama, akhirnya mengambil alih pembicaraan.

"Baiklah. Kalau begitu, mari kita buka forum. Siapa yang punya usulan? Bagaimana cara kita meningkatkan partisipasi warga? Bagaimana cara kita menjangkau mereka? Bagaimana cara kita membangun jembatan antara perangkat desa dan warga? Kita buka dari yang duduk di barisan belakang. Silakan."

Sunyi.

Beberapa detik yang terasa sangat panjang. Warga saling berpandangan, menunggu siapa yang akan berbicara pertama. Pak Sugeng melirik ke kiri dan kanan. Pak Karno menunduk, tampak ragu.

Pak Kades mengulangi. "Silakan, tidak usah sungkan. Ini musyawarah, semua bebas berpendapat. Barisan belakang, ada yang mau bicara?"

Hening.

Lalu, dari sudut ruangan, di kursi paling belakang dekat pintu, seorang pemuda dengan kacamata bulat berdiri perlahan.

Buku nota masih tergeggam di tangannya. Pulpen terselip di sela-sela jarinya. Kacamatanya agak longgar di hidung, dan ia mendorongnya naik dengan gerakan khasnya.

Semua mata tertuju padanya.

"Nama saya Amat Junior, Pak Kades. Saya izin bicara."

Pak Kades mengangguk. "Silakan, Le Junior. Silakan maju ke depan."

Amat Junior melangkah maju. Langkahnya gugup, tapi matanya mantap. Ia berdiri di tengah ruangan, menghadap semua warga yang hadir. Buku notanya ia buka, mencari halaman yang sudah ia persiapkan.

"Ini mungkin terdengar gila, Pak Kades. Tapi saya punya usulan."

Ia berhenti sejenak, menatap sekeliling. Wajah-wajah yang tadinya bosan, kini mulai penasaran. Pak Santoso menyandarkan tubuh ke kursi, siap mendengarkan. Pak Kades tersenyum kecil, memberi isyarat untuk melanjutkan.

"Kita butuh kader, Pak Kades. Tapi bukan kader posyandu atau kader PKK biasa. Kader yang tugasnya khusus. Kader yang akan menjadi jembatan antara warga dan perangkat desa. Kader yang akan mendengar keluhan warga, mencatat ide-ide mereka, lalu mendiskusikannya dengan perangkat desa. Bukan sekadar menyampaikan, tapi mendampingi warga untuk mewujudkan ide-ide itu."

Ruangan hening.

"Kita sebut saja mereka, Kader Pegiat Desa."

Amat Junior membuka buku notanya. Halaman demi halaman penuh dengan coretan. Tapi kali ini, ia sudah mempersiapkan penjelasan yang rapi.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, warga Awan Biru yang saya hormati. Saya bukan siapa-siapa. Saya hanya anak muda yang setiap hari melihat desa ini semakin sepi. Saya melihat jalan yang rusak, sawah yang kekeringan, pemuda yang pergi merantau, dan warga yang semakin apatis."

Ia berhenti sejenak, menarik napas.

"Tapi saya juga melihat sesuatu yang lain. Saya melihat petani seperti Pak Karno yang masih setia membajak sawah setiap pagi. Saya melihat bidan seperti Bu Amil yang masih semangat melayani walaupun posyandu sepi. Saya melihat kader seperti Nadya yang masih keliling rumah meski sering ditolak. Saya melihat pemuda seperti Herman, Yulia, Guntur, yang masih peduli dengan desa ini."

Matanya menyapu ruangan. Pak Karno menunduk, tersentuh. Bu Amil tersenyum kecil. Nadya mengusap matanya yang mulai berkaca-kaca.

"Mereka adalah kekuatan desa ini. Tapi kekuatan itu tidak terorganisir, tidak terarah, tidak didukung. Mereka bergerak sendiri-sendiri, tanpa koordinasi, tanpa wadah. Hasilnya, energi mereka terbuang percuma. Padahal, jika mereka bergerak bersama, dampaknya bisa luar biasa."

Ia menunjuk ke arah Pak Eko.

"Pak Eko tadi bilang, beliau butuh orang-orang yang bisa menjadi jembatan antara perangkat desa dan warga. Saya setuju. Tapi jembatan itu tidak akan muncul tiba-tiba. Jembatan itu harus dibangun. Dan untuk membangunnya, kita butuh kader-kader yang terlatih, yang tersebar di setiap dusun, di setiap RT, yang setiap hari bisa berinteraksi dengan warga, mendengar keluhan mereka, mencatat ide-ide mereka, lalu menyampaikan ke perangkat desa."

Ia membuka halaman lain.

"Saya sudah membuat konsep sederhana. Kader Pegiat Desa ini akan bertugas melakukan pemetaan sosial di wilayahnya masing-masing. Mereka akan mengunjungi warga secara rutin, minimal sepuluh kepala keluarga per bulan. Mereka akan mendengar, mencatat, lalu melaporkan. Tugas mereka bukan menggantikan perangkat desa, tapi menjadi perpanjangan tangan. Mereka adalah mata dan telinga perangkat desa di kampung-kampung."

Pak Santoso mengangkat tangan. "Le Junior, maaf saya potong. Ide ini menarik. Tapi bukankah kita sudah punya lembaga yang melakukan hal serupa? BPD, misalnya, yang tugasnya menyerap aspirasi warga. LPMD, yang tugasnya memberdayakan masyarakat. Karang Taruna, yang bergerak di bidang kepemudaan. Kenapa perlu kader baru?"

Amat Junior sudah mempersiapkan jawaban.

"Pak Santoso, BPD adalah lembaga yang sangat penting. Tapi rapat BPD formal dan terjadwal. Mereka tidak bisa setiap hari turun ke lapangan. LPMD juga demikian, struktur mereka lebih berat, dan fokusnya pada pemberdayaan dalam skala yang lebih besar. Karang Taruna punya fokus di pemuda dan kegiatan olahraga-seni."

Ia mendorong kacamatanya yang mulai turun.

"Kader Pegiat ini berbeda. Mereka bukan lembaga, tapi kader fungsional yang fleksibel. Mereka tidak perlu menunggu rapat formal. Mereka bisa kapan saja ngobrol dengan warga di warung, di sawah, di teras rumah. Mereka mendengar keluhan yang mungkin tidak pernah muncul di forum-forum resmi. Mereka adalah ujung tombak yang menjemput bola, bukan menunggu bola datang."

Pak Eko mengangguk-angguk. "Saya setuju dengan ide ini. Tapi saya ingin tahu lebih detail. Bagaimana mekanisme kerjanya? Bagaimana mereka melapor? Bagaimana kami merespons laporan mereka? Jangan sampai ini malah menjadi struktur baru yang justru memperlambat birokrasi."

"Tentu, Pak Eko. Mekanismenya sederhana. Setiap kader akan memiliki wilayah binaan, misalnya satu RT atau satu dusun. Mereka akan melakukan kunjungan rutin dan mencatat aspirasi dalam

formulir sederhana. Formulir itu bisa diisi manual atau digital, paman saya, Si Amat, sudah bersedia membantu membuat sistem pelaporan digital sederhana."

Si Amat yang duduk di barisan tengah tersenyum, mengangguk.

"Setiap bulan, laporan dari semua kader akan dikumpulkan ke Pak Eko sebagai Kaur Perencanaan. Pak Eko akan memilah mana yang menjadi prioritas, mana yang bisa segera ditindaklanjuti, mana yang perlu dibahas lebih lanjut. Hasilnya akan dibawa ke musyawarah desa berikutnya. Jadi tidak ada birokrasi berlapis, tidak ada proses yang berbelit."

Bu Lulu, Kaur Keuangan, angkat bicara. "Le Junior, ide ini bagus. Tapi dari sisi keuangan, ini butuh anggaran. Untuk pelatihan kader, untuk insentif mereka, untuk biaya operasional. Apakah sudah dipikirkan?"

"Sudah, Bu Lulu. Saya tidak berani menyebut angka pasti, tapi prinsipnya, ini adalah investasi jangka panjang. Dengan kader yang aktif, program-program desa akan lebih tepat sasaran, partisipasi warga akan meningkat, dan pada akhirnya, pembangunan desa akan lebih efektif. Anggaran untuk kader ini tidak akan sia-sia."

Pak Kades yang sejak tadi hanya mendengarkan, akhirnya bersuara. "Baiklah. Saya rasa ini usulan yang menarik. Tapi kita tidak bisa memutuskan sekarang juga. Ini butuh pembahasan lebih lanjut. Saya usulkan, kita bentuk tim kecil untuk menggodok ide ini. Tim akan merumuskan konsep, tugas pokok dan fungsi, mekanisme kerja, serta estimasi anggaran. Setelah matang, kita bahas lagi dalam musyawarah berikutnya."

Ia menatap sekeliling. "Apakah ada yang keberatan?"

Pak Santoso mengangkat tangan. "Pak Kades, saya setuju dengan pembentukan tim. Tapi saya minta dilibatkan. Saya ingin memastikan bahwa kader ini benar-benar menjadi jembatan, bukan menjadi struktur baru yang justru membuat birokrasi desa semakin rumit."

"Setuju, Pak Santoso. Siapa lagi yang mau terlibat?"

Bu Yuni angkat tangan. "Saya, Pak Kades. Dari sisi administrasi, saya bisa membantu."

Pak Eko. "Saya juga, Pak. Ini terkait dengan perencanaan, jadi saya harus terlibat."

Bu Lulu. "Saya, Pak. Untuk urusan anggaran."

Si Amat. "Saya, Pak. Untuk sistem pelaporan digital."

Camelia, yang dari tadi duduk di samping Amat Junior, tiba-tiba berdiri. "Saya juga, Pak Kades. Saya ingin membantu."

Pak Kades tersenyum. "Baiklah. Tim akan diketuai oleh... Le Junior, kamu bersedia?"

Amat Junior terkejut. Ia tidak menyangka akan diberi tanggung jawab sebesar itu. Tapi ia melihat Camelia di sampingnya mengangguk memberi semangat. Ia melihat Pak Santoso tersenyum. Ia melihat Pak Kades menatapnya dengan penuh harap.

"Bersedia, Pak Kades."

"Bagus. Maka terbentuklah Tim Persiapan Kader Pegiat Desa Awan Biru. Kita beri waktu satu bulan untuk menyusun konsep yang matang. Setelah itu, kita bahas lagi dalam musyawarah khusus. Setuju?"

"SETUJU!" seru warga kompak.

Pak Kades mengetuk palu kecilnya. "Rapat selesai. Terima kasih kepada semuanya yang hadir."

Matahari mulai condong ke barat ketika warga beranjak pulang dari balai desa. Langit berwarna jingga, angin sore berhembus sepoi-sepoi, membawa aroma tanah basah dari sawah yang baru diairi.

Sebagian warga langsung pulang ke rumah masing-masing. Tapi sebagian lagi, seperti biasa, berduyun-duyun ke warung Pak Karyo. Warung itu menjadi tempat paling strategis untuk membicarakan apa yang baru saja terjadi.

Pak Karyo sudah menyiapkan meja dan kursi. Termos besar berisi kopi panas sudah dihidangkan. Gorengan dan pisang rebus tersusun rapi.

"Wah, ramai sekali hari ini," sapa Pak Karyo sambil menyeduh kopi. "Rapatnya bagaimana? Seru?"

"Seru, Pak Karyo!" Anto, sopir truk yang terkenal ceplas-ceplos, duduk di kursi favoritnya. "Banyak yang protes. Pak Santoso marah-marah soal irigasi. Pak Sugeng bicara soal warga yang kapok."

"Tapi yang paling menarik," Anto melanjutkan, "itu usulan dari Amat Junior. Kader Pegiat Desa. Katanya, kita butuh kader yang tugasnya jadi jembatan antara warga dan perangkat desa."

Pak Karno yang duduk di samping Anto, mengangguk-angguk. "Menarik. Mungkin ini yang kita butuhkan. Selama ini, warga seperti saya tidak punya saluran untuk menyampaikan keluhan. Datang ke kantor desa, ditanya Pak Eko, lalu dijawab 'nanti diproses'. Setelah itu tidak ada kabar."

"Tapi apakah kader itu akan benar-benar bekerja?" tanya Pak Sugeng. "Atau cuma jadi proyek baru yang habis anggaran lalu menghilang?"

"Kita lihat saja, Pak Sugeng," kata Herman. "Saya dan teman-teman akan bergabung. Kami ingin desa ini berubah."

Pak Karno yang sejak tadi diam, tiba-tiba bersuara. "Saya akan bergabung jika kader ini jadi. Saya ingin menjadi suara petani-petani yang selama ini tidak didengar. Saya ingin irigasi di Dusun Krajan diperbaiki. Saya ingin anak-anak muda tidak perlu merantau karena di sini ada masa depan."

Pak Sugeng menepuk pundak Pak Karno. "Nah, ini baru semangat, Pak Karno."

Malam mulai turun. Lampu-lampu di warung Pak Karyo dinyalakan, memancarkan cahaya temaram yang hangat. Percakapan terus berlangsung hingga larut.

Di sudut warung, Amat Junior dan Camelia duduk berdampingan. Mereka tidak banyak bicara, hanya mendengarkan percakapan warga di sekitar mereka.

"Kamu lihat, Cam?" bisik Amat Junior.

"Apa?"

"Mereka mulai percaya. Mereka mulai punya harapan."

Camelia tersenyum. "Ini baru awal, Jun. Perjalanan masih panjang. Banyak yang harus kita kerjakan."

"Cam," Amat Junior memotong, "kamu ini kadang terlalu realistis."

"Saya putri Kaur Keuangan. Saya terbiasa berpikir realistis."

Mereka berdua tertawa. Tawa kecil di tengah keramaian warung yang mulai sunyi.

"Tapi," Camelia melanjutkan dengan suara lebih lembut, "aku senang. Senang melihat Pak Karno mulai punya semangat lagi. Senang melihat Herman, Yulia, Guntur, dan yang lain mulai peduli. Mungkin ini awal dari sesuatu yang besar."

Amat Junior menatap langit malam di luar warung. Bintang-bintang mulai bermunculan, satu per satu, seperti harapan-harapan kecil yang mulai menyala.

"Awal dari sesuatu yang besar," ulangnya pelan. "Aku suka itu."

Pukul setengah delapan pagi, matahari baru saja menampakkan diri dari balik Bukit Ciliwung ketika Amat Junior dan Camelia tiba di halaman rumah Pak Kades Iwan. Udara masih dingin, embun masih membasahi dedaunan.

Mereka datang dengan setumpuk kertas di tangan. Kertas-kertas itu sudah direvisi, ditambah, dikurangi, disempurnakan. Ada konsep akhir Kader Pegiat Desa, ada rancangan anggaran

sederhana, ada peta wilayah yang akan menjadi prioritas, dan ada daftar nama-nama calon kader potensial.

"Masuk, masuk," sapa Pak Kades dari dalam. Beliau sudah berpakaian rapi, kemeja batik lengan panjang.

Di ruang tamu, Bu Yuni sudah lebih dulu datang. Pak Eko baru saja tiba. Tidak lama kemudian, Pak Santoso datang dengan langkah mantap. Si Amat datang berikutnya, membawa laptop. Bu Lulu datang paling akhir.

"Ayo, kita mulai," Pak Kades memulai setelah semua duduk rapi. "Kita berkumpul pagi ini untuk menyusun rencana tindak lanjut pembentukan Kader Pegiat Desa. Saya minta Le Junior memaparkan konsep final yang sudah direvisi. Silakan, Le."

Amat Junior berdiri. Kali ini ia tidak gugup.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu yang saya hormati. Ini adalah konsep final yang sudah saya revisi berdasarkan masukan dari Bapak Ibu semua. Saya akan memaparkan poin-poin pentingnya."

Ia membuka dokumen pertama.

"Pertama, tentang Latar Belakang. Desa Awan Biru mengalami krisis partisipasi warga dalam pembangunan desa. Program-program yang dilaksanakan seringkali tidak tepat sasaran karena tidak melibatkan warga sejak awal. Perangkat desa kewalahan karena keterbatasan tenaga. Warga apatis karena merasa suaranya tidak didengar. Dibutuhkan kader-kader yang menjadi jembatan antara warga dan perangkat desa."

"Kedua, tentang Tujuan. Tujuan pembentukan Kader Pegiat Desa adalah: meningkatkan partisipasi warga, menjaring aspirasi secara efektif, membangun sinergi antara warga dan perangkat desa, serta memberdayakan masyarakat untuk berinisiatif."

"Ketiga, tentang Tugas Pokok. Tugas pokok Kader Pegiat Desa ada enam: melakukan pemetaan sosial, mengunjungi warga secara rutin, mencatat dan melaporkan aspirasi, memfasilitasi pertemuan tingkat RT, menjadi penggerak partisipasi, dan menyebarluaskan informasi desa."

Ia berhenti sejenak, mengambil napas.

"Keempat, tentang Struktur. Struktur terdiri dari Pembina, Koordinator Desa, dan Kader Wilayah. Kelima, tentang Mekanisme Kerja. Setiap kader melakukan kunjungan rutin, mencatat aspirasi, melapor ke koordinator, koordinator menyampaikan ke Pak Eko, dan Pak Eko menindaklanjuti."

"Keenam, tentang Anggaran. Saya sudah berkonsultasi dengan Bu Lulu. Estimasi awal untuk tahap persiapan sekitar lima belas juta rupiah. Untuk operasional sekitar tiga juta per bulan. Angka ini akan kita bahas lebih lanjut di APBDes."

Bu Lulu mengangguk. "Angka yang realistis. Akan saya siapkan usulan detailnya."

Setelah pemaparan selesai, Pak Kades mengambil alih.

"Baik. Konsep sudah jelas. Sekarang kita bicara tentang rencana tindak lanjut. Saya usulkan kita bentuk beberapa tim kerja."

Bu Yuni membuka buku catatannya. "Saya usulkan lima tim: Tim Penyusun Perangkat Aturan, Tim Sosialisasi, Tim Rekrutmen dan Seleksi, Tim Pelatihan, dan Tim Anggaran."

Satu per satu, mereka menyatakan kesediaannya.

Tim Penyusun Perangkat Aturan diketuai Bu Yuni, anggota Si Amat dan Pak Eko.

Tim Sosialisasi diketuai Camelia, anggota Pak Sugeng, Pak Karno, Nadya, dan Herman.

Tim Rekrutmen dan Seleksi diketuai Pak Santoso, anggota Bu Endang, Pak Edi, dan Amat Junior.

Tim Pelatihan diketuai Amat Junior, anggota Camelia, Si Amat, Bu Amil, dan Pak Santoso.

Tim Anggaran diketuai Bu Lulu, anggota Pak Kades dan Bu Yuni.

"Bagus," Pak Kades mengangguk puas. "Target kita: dalam satu bulan, semua persiapan selesai, dan pelantikan kader bisa dilaksanakan."

Sore harinya, Camelia sudah bergerak. Tujuan pertamanya adalah rumah Bu RT 02, Ibu Sri, seorang janda paruh baya yang sudah sepuluh tahun menjadi ketua RT.

"Bu Sri, permisi," Camelia memanggil dari pagar.

"Oalah, Le Camelia. Mari, mari masuk."

Camelia masuk, duduk di kursi yang disediakan. Ia membawa oleh-oleh sederhana: kue klepon buatan ibunya.

"Bu, saya mau minta waktu sebentar. Ada yang ingin saya bicarakan."

Ia mulai menjelaskan tentang Kader Pegiat Desa dengan bahasa sederhana.

"Jadi, Bu, nanti akan ada kader yang bertugas mendengar keluhan warga di setiap RT. Mereka akan datang ke rumah-rumah, ngobrol santai, mendengar apa yang menjadi masalah warga."

Bu Sri mengernyit. "Bukankah itu tugas saya sebagai ketua RT?"

"Tentu, Bu. Ibu tetap ketua RT. Kader ini bukan menggantikan Ibu. Mereka adalah perpanjangan tangan. Ibu kan sibuk dengan berbagai urusan. Kader ini akan membantu Ibu, menjadi telinga dan mata Ibu."

Bu Sri terdiam sejenak. "Jadi mereka semacam asisten saya?"

"Lebih tepatnya mitra, Bu. Mereka akan berkoordinasi dengan Ibu. Setiap temuan di lapangan, mereka akan laporkan ke Ibu dulu, sebelum diteruskan ke Pak Eko."

Bu Sri mengangguk. "Nah, kalau begitu saya setuju."

Dari rumah Bu Sri, Camelia melanjutkan ke rumah Pak RT 01, Pak RT 03, dan seterusnya. Hasilnya, dari tujuh RT yang ia datangi, lima setuju, satu ragu, dan satu belum bisa ditemui.

Sementara itu, Pak Karno memulai dari kelompok taninya. Kelompok Tani Makmur Jaya adalah salah satu kelompok tani tertua di Awan Biru. Mereka biasa berkumpul setiap hari Minggu sore di gubuk bambu milik kelompok.

Hari Minggu itu, Pak Karno datang lebih awal. Ia membawa beberapa bungkus kopi dan gula.

"Pak Karno, kok bawa-bawa kopi? Biasanya kita patungan," sapa Pak Slamet, ketua kelompok.

"Ini rezeki, Pak. Saya baru panen sedikit. Sekalian mau ngobrol-ngobrol santai."

Mereka duduk melingkar. Pak Karno lalu menjelaskan tentang Kader Pegiat Desa dengan bahasa yang sederhana.

"Jadi gini. Nanti akan ada orang-orang yang tugasnya mendengar keluhan kita. Mereka akan datang ke sini, duduk bersama kita, ngopi, lalu mendengar apa yang menjadi masalah kita. Irigasi macet? Mereka catat. Pupuk mahal? Mereka catat. Lalu mereka bawa ke Pak Eko."

"Mereka orang mana?" tanya Pak Mulyono.

"Orang kita sendiri, Pak. Warga Awan Biru."

"Mau dibayar?" tanya Pak Mulyono lagi.

"Nanti akan ada insentif. Tapi bukan itu yang utama. Yang utama adalah kita punya saluran untuk menyampaikan keluhan."

Pak Slamet mengangguk. "Saya setuju. Saya sudah terlalu lama diam."

Diskusi berlangsung hangat. Sebagian besar kelompok taninya mendukung.

Di sisi lain, Pak Santoso bergerak di level yang lebih tinggi. Ia menemui tokoh-tokoh masyarakat yang mungkin merasa terancam.

Pertama, ia menemui Pak Lurah—panggilan untuk tokoh adat tertua di Awan Biru. Pak Lurah sudah berusia di atas tujuh puluh tahun.

"Pak Lurah, saya ingin minta waktu," kata Pak Santoso.

Pak Santoso menjelaskan tentang Kader Pegiat Desa. Ia berbicara dengan penuh hormat.

Pak Lurah terdiam lama. "Dulu, waktu saya masih muda, kita juga punya yang namanya 'juru kunci desa'. Tugasnya mendengar keluhan warga, mencatat, lalu menyampaikan ke kepala desa. Mirip dengan yang kamu ceritakan ini."

"Jadi, Pak Lurah setuju?"

"Setuju. Tapi dengan satu syarat. Para kader ini harus dididik dengan baik. Mereka harus tahu adat istiadat, harus tahu tata krama."

"Tentu, Pak Lurah."

Setelah dari rumah Pak Lurah, Pak Santoso melanjutkan ke rumah Pak RT 05 yang kemarin menolak.

"Pak RT, saya minta waktu," katanya sambil duduk di kursi tamu.

Pak Santoso menjelaskan dengan sabar. Ia tidak memaksa, tidak menggurui.

"Saya mengerti kekhawatiran Bapak. Bapak khawatir program ini hanya akan menjadi beban baru. Tapi justru sebaliknya, program ini akan meringankan beban Bapak."

Pak RT 05 terdiam. "Saya pikir-pikir dulu, Pak."

"Tentu. Tapi saya mohon, Bapak datang ke sosialisasi nanti."

"Baik, saya akan datang."

Malam harinya, tim kecil berkumpul kembali di warung Pak Karyo.

"Aku sudah keliling ke tujuh RT," lapor Camelia. "Lima setuju, satu ragu, satu belum ketemu."

Pak Karno melaporkan hasilnya. "Kelompok tani saya mayoritas setuju."

Pak Sugeng melaporkan dari warung. "Warga biasa banyak yang antusias. Bahkan Anto sudah mendaftar jadi kader."

"Anto?" Amat Junior terkejut. "Dia yang kemarin bercanda soal amplop?"

"Iya. Ternyata dia serius."

Pak Karyo yang dari tadi hanya mendengarkan, akhirnya bersuara. "Saya lihat kalian semua bersemangat. Saya sudah tua, tidak bisa banyak bergerak. Tapi warung ini akan saya buka untuk kalian kapan saja."

"Terima kasih, Pak Karyo," kata Amat Junior.

Malam itu, di warung Pak Karyo yang sederhana, mereka merasakan sesuatu yang telah lama hilang: kebersamaan.

Hari Minggu pagi itu, halaman balai desa mulai dipenuhi warga sejak pukul tujuh. Bukan hanya perangkat desa dan tokoh masyarakat, tapi juga wajah-wajah yang jarang terlihat.

Pak Karno datang bersama kelompok taninya. Bu Amil datang bersama para kader posyandu. Anto datang dengan sepeda motor bututnya.

Bahkan Pak RT 05, yang kemarin masih ragu, datang dengan langkah mantap.

Kursi-kursi plastik merah hampir seluruhnya terisi. Pak Kades Iwan berdiri di panggung, memandang kerumunan warga. Matanya berkaca-kaca.

"Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh," sapanya dengan suara bergetar.

"Wa'alaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh," jawab warga serempak. Kali ini tidak setengah hati.

Pak Kades tidak berbicara panjang lebar. Ia langsung mempersilakan Amat Junior.

Amat Junior berdiri di depan panggung. Kali ini ia tidak gugup.

"Bapak-bapak, Ibu-ibu, warga Awan Biru yang saya hormati. Hari ini kita berkumpul untuk membicarakan sesuatu yang sangat penting. Bukan tentang program baru, tapi tentang kita. Tentang bagaimana kita bisa bangkit kembali."

Ia mengambil spidol dan flip chart.

Apa itu Kader Pegiat Desa? Ia menulis dengan huruf besar. Ia menggambar diagram sederhana: lingkaran WARGA, lingkaran PERANGKAT DESA, dan di antaranya lingkaran KADER.

"Kader Pegiat Desa adalah jembatan. Mereka yang akan menjemput aspirasi, bukan menunggu. Mereka yang akan mendengar keluhan warga di warung, di sawah, di teras rumah."

Mengapa Kita Membutuhkannya?

Ia menulis poin-poin:

1. Perangkat desa tidak bisa bekerja sendirian.
2. Warga butuh saluran untuk menyampaikan aspirasi.
3. Program desa harus tepat sasaran.
4. Kita semua bertanggung jawab atas desa ini.

Bagaimana Mekanismenya?

Ia menggambar diagram alur sederhana:

Kader → Mendengar Aspirasi → Mencatat → Melapor ke Koordinator → Koordinator melapor ke Pak Eko → Pak Eko menindaklanjuti → Hasilnya disampaikan ke warga.

"Tidak berbelit-belit. Tidak ada birokrasi berlapis."

Siapa yang Bisa Menjadi Kader?

"Kader adalah warga biasa seperti kita semua. Petani, ibu rumah tangga, pemuda, pensiunan, siapa saja yang peduli."

Bagaimana Anggarannya?

"Kita sudah menyusun estimasi anggaran. Ada insentif, ada biaya operasional. Ini investasi jangka panjang."

Setelah pemaparan, Pak Kades membuka forum tanya jawab.

Pak Darmo mengangkat tangan. "Le Junior, nanti kader ini akan dipilih dari mana?"

"Dari warga setempat, Pak. Setiap RT akan memiliki kader dari RT itu sendiri."

Pak Mulyono angkat tangan. "Saya dukung program ini. Tapi saya ragu dengan tindak lanjutnya. Apa cuma setahun, lalu habis anggaran selesai?"

"Pak Mulyono, kita akan menjadikan program ini berkelanjutan. Anggarannya akan dialokasikan setiap tahun dalam APBDes."

Bu RT 02 angkat tangan. "Saya minta kejelasan. Apakah kader akan menggantikan peran saya?"

"Bu Sri, kader adalah mitra Ibu. Mereka akan melapor ke Ibu dulu sebelum diteruskan ke Pak Eko."

Pak RT 05 akhirnya angkat tangan. "Saya setuju. Tapi saya minta kader diberi pemahaman tentang etika dan tata krama."

"Pak RT, itu akan menjadi bagian utama pelatihan. Pak Santoso sendiri yang akan membimbing."

Bu Tuti dari PKK angkat tangan. "Apakah kader hanya menangani pembangunan fisik?"

"Bu Tuti, kader menangani semua aspek. Kesehatan, pendidikan, pemberdayaan, ekonomi, sosial budaya."

"Kalau begitu, saya ingin mendaftar jadi kader."

Tepuk tangan pecah.

Setelah forum selesai, panitia membuka pendaftaran. Anto adalah orang pertama yang mendaftar.

"Kamu serius, To?" tanya Herman.

"Serius. Saya tidak ingin Awan Biru mati."

Bu Tuti mendaftar bersama tiga ibu-ibu PKK. Pak Karno mendaftar. Pak Sugeng mendaftar. Herman, Yulia, Guntur mendaftar. Pak RT 05 juga mendaftar.

Pada penghujung acara, total pendaftar mencapai 28 orang—jauh melampaui target 15 orang.

Seleksi berlangsung selama tiga hari. Tim Rekrutmen yang diketuai Pak Santoso mewawancarai setiap pendaftar.

Anto dipanggil masuk.

"Anto, kamu sopir truk. Sering ke luar kota. Bagaimana bisa meluangkan waktu?"

"Pak, saya punya waktu luang. Setiap pulang perjalanan, saya istirahat dua-tiga hari. Waktu itu yang akan saya gunakan."

Bu Tuti dipanggil.

"Bu Tuti, Ibu sudah aktif di PKK. Masih punya waktu?"

"Anak-anak saya sudah besar. Suami mendukung. Saya ingin membantu ibu-ibu yang tidak punya saluran menyampaikan keluhan."

Pak Karno dipanggil.

"Pak Karno, Bapak sudah tidak muda. Apakah kuat?"

"Le, saya petani. Setiap hari membajak sawah, berjalan di lumpur. Ini lebih berat dari sekadar keliling kampung. Saya kuat."

Setelah semua diwawancarai, tim menetapkan 20 orang sebagai Kader Pegiat Desa Awan Biru. Mereka terdiri dari 12 laki-laki dan 8 perempuan, tersebar di tiga dusun.

Pelatihan berlangsung selama tiga hari.

Hari Pertama: Pak Eko dan Bu Lulu memberikan materi tentang perencanaan desa dan keuangan desa. Mereka menjelaskan dengan bahasa sederhana, membagikan buku saku.

Hari Kedua: Camelia mengajarkan teknik pendekatan sosial. "Kunci utama menjadi kader adalah mendengar. Bukan sekadar dengan telinga, tapi dengan hati."

Mereka berlatih berpasangan. Anto berperan sebagai warga yang mengeluh.

"Mas, jalan di depan rumah saya rusak setahun..."

Herman mendengar dengan saksama, tidak memotong. "Terima kasih, Pak. Saya catat. Nanti akan saya laporkan."

Si Amat mengajarkan pelaporan digital dengan Google Form.

Hari Ketiga: Pak Santoso memberikan materi tentang etika dan tata krama.

"Anak-anakku, kalian adalah orang pilihan. Bukan karena paling pintar, tapi karena punya hati. Tugas kalian tidak mudah. Kalian akan mendengar banyak keluhan. Sabar. Jangan terbawa emosi."

Ia berhenti sejenak.

"Jagalah amanah. Aspirasi warga adalah amanah. Jangan sampai kalian mendengar, mencatat, lalu lupa."

Para kader mendengarkan dengan hening. Pak Sugeng mengusap matanya. Pak Karno menunduk.

Pelantikan dilaksanakan hari Minggu pagi, tepat satu bulan setelah musyawarah. Halaman balai desa dipenuhi warga. Bahkan camat, perwakilan dinas, dan wartawan hadir.

Pak Kades berdiri di panggung dengan kemeja batik baru. Satu per satu, 20 kader dipanggil. Mereka berdiri berbaris rapi, kemeja putih, pin kecil bergambar padi dan kapas di dada kiri.

Anto berdiri di barisan paling kiri. Bu Tuti di sebelahnya. Pak Karno di barisan kedua, dadanya membusung. Herman berdiri tegak.

Pak Kades membacakan surat keputusan. Setiap nama disebut, disambut tepuk tangan.

Setelah pembacaan, Pak Kades mengambil mikrofon.

"Hari ini adalah hari bersejarah. Bukan karena kita melantik 20 kader. Tapi karena kita membuktikan bahwa desa ini masih punya semangat. Perubahan itu mungkin, jika kita bergerak bersama."

Pak Santoso memberikan amanat. "Kata 'kader' berarti orang pilihan. 'Pegiat' berarti penggerak. Kalian adalah orang pilihan yang ditugaskan menjadi penggerak."

Ia menatap mereka satu per satu.

"Saya sudah tua. Saya tidak akan selamanya ada di sini. Tapi kalian, kalianlah generasi yang akan meneruskan estafet. Jangan sia-siakan amanah ini."

Anto maju ke depan mewakili teman-temannya.

"Saya, Anto bin Superman, bersama dengan kader-kader Pegiat Desa Awan Biru lainnya, berjanji: akan mendengar dengan hati, mencatat dengan teliti, menyampaikan dengan jujur, mengawal dengan setia. Kami tidak akan berhenti bergerak sampai desa ini bangkit kembali."

Tepuk tangan bergemuruh. Warga berdiri memberi hormat.

Esok paginya, para kader mulai bergerak.

Pak Karno berjalan ke sawah, menemui Pak Mulyono.

"Pak Mulyono, saya mau ngobrol. Bapak punya keluhan tentang sawah? Tentang irigasi?"

Pak Mulyono mengernyit. "Serius?"

"Serius, Pak. Saya sudah dilantik kemarin."

Pak Mulyono tersenyum. "Baiklah. Duduk dulu, Pak Karno. Saya buat kopi."

Di Dusun Gunungsari, Herman mengunjungi pemuda-pemuda yang masih ragu merantau.

"Kalian tidak harus pergi ke kota. Di desa ini juga ada masa depan."

Di RT 02, Anto mengunjungi warga, mendengar keluhan tentang jalan rusak.

Di RT 01, Bu Tuti mengunjungi ibu-ibu yang tidak pernah datang ke posyandu.

"Ibu, kenapa tidak pernah datang ke posyandu?"

"Ibu malu, Bu. Anak saya cuma satu."

"Tidak usah malu, Bu. Nanti saya temani."

Ibu itu tersenyum. "Baik, Bu. Saya akan datang bulan depan."

Setahun telah berlalu sejak pelantikan Kader Pegiat Desa.

Pagi itu, Desa Awan Biru terbangun dengan suasana berbeda. Jalan desa yang dulu penuh lubang, kini mulus. Balai desa yang dulu sepi, kini hampir setiap hari ada kegiatan. Kelompok tani bergiliran menggunakan ruang pertemuan. Ibu-ibu PKK mengadakan pelatihan. Pemuda karang taruna latihan tari di halaman.

Beberapa pemuda yang dulu merantau mulai pulang. Ada yang membuka usaha, ada yang mengelola lahan pertanian, ada yang bergabung menjadi kader.

Di tangga beton Balai Desa, Amat Junior duduk bersama Camelia, Pak Karno, Anto, dan Bu Tuti.

"Setahun, Jun," kata Camelia. "Rasanya baru kemarin kita duduk di sini dengan kegelisahan yang sama."

Pak Karno mengangguk. "Saya dulu hanya bisa mengeluh. Sekarang, sawah saya tidak pernah kering. Kelompok tani kami sudah punya sistem irigasi bersama. Hasil panen meningkat dua kali lipat."

"Itu karena Bapak menjadi kader yang baik, Pak," kata Bu Tuti.

Di ruang kerjanya, Pak Eko menyusun laporan tahunan.

LAPORAN TAHUNAN KADER PEGIAT DESA AWAN BIRU

Jumlah Aspirasi yang Diterima: 1.247 aspirasi

Aspirasi terselesaikan: 892 aspirasi (71,5%)

Dampak Program:

1. **Perbaikan Irigasi:** 75 hektar sawah produktif kembali. Hasil panen meningkat 40%.
2. **Perbaikan Jalan:** 12 ruas jalan desa diperbaiki.
3. **Peningkatan Partisipasi:** Kehadiran kegiatan desa meningkat 300%.
4. **Penurunan Kemiskinan:** Angka kemiskinan turun 15%.
5. **Pemuda Kembali ke Desa:** 23 pemuda kembali dan membuka usaha.

Program Unggulan:

- **"Sawah Kembali"** (diusulkan Pak Karno): Perbaikan irigasi, 120 keluarga petani merasakan manfaat.
- **"Jalan Terang"** (diusulkan Anto): 45 lampu jalan tenaga surya, angka kriminalitas turun 60%.
- **"Ibu Sehat, Anak Cerdas"** (diusulkan Bu Tuti): Imunisasi meningkat dari 45% menjadi 85%.
- **"Pemuda Pulang"** (diusulkan Herman): 23 pemuda kembali, 15 usaha baru, 45 lapangan kerja baru.

Malam harinya, warung Pak Karyo ramai seperti biasa.

"Saya ingin cerita," kata Pak Karyo sambil menyeduh kopi. "Dulu, sebelum ada kader, warga mengeluh di warung ini dengan putus asa. Sekarang, mereka masih mengeluh, tapi keluhannya berbeda. 'Pak Karyo, tolong usulkan ini ke kader desa.' Atau, 'Pak Karyo, ide saya bagus, nanti saya sampaikan ke Bu Tuti.'"

"Karena mereka tahu keluhannya akan didengar," kata Herman.

"Tepat sekali."

Di rumahnya, Pak Santoso duduk di teras. Di tangannya, secangkir kopi hitam. Di sampingnya, amplop coklat berisi surat pengunduran diri.

"Bapak sudah siap?" tanya istrinya.

"Sudah, Bu. Sudah saatnya generasi muda mengambil alih."

"Dulu, ketika Amat Junior datang dengan idenya, saya ragu. Tapi saya lihat semangatnya. Saya lihat ketulusannya. Dan saya ingat pada diri saya sendiri, puluhan tahun lalu."

Ia menyesap kopinya.

"Dia berbeda. Dia punya Camelia, punya Pak Karno, punya Anto, punya Bu Tuti. Dia punya tim. Dia tidak sendirian."

"Sekarang, saya ingin melepas estafet. Saya ingin melihat mereka berlari."

Keesokan harinya, balai desa kembali dipenuhi warga untuk pertemuan evaluasi tahunan.

Pak Kades membuka pertemuan. "Setahun yang lalu kita berkumpul dengan kegelisahan. Hari ini, kita berkumpul dengan semangat berbeda. Berkat kader kita, desa ini bangkit kembali."

Tepuk tangan bergemuruh.

Setelah laporan Pak Eko, Pak Santoso meminta izin berbicara. Ia berdiri dengan langkah mantap.

"Saya sudah tua. Saya ingin melepas peran sebagai pembina Kader Pegiat Desa."

Suasana hening.

"Tapi ini bukan perpisahan. Saya masih akan ada di sini. Saya masih akan duduk di warung Pak Karyo. Saya masih akan memberi nasihat jika diminta. Tapi untuk urusan teknis, saya serahkan pada generasi muda."

Ia menatap Amat Junior dan Camelia.

"Saya sudah meletakkan fondasi. Sekarang, kalian yang membangun di atasnya. Jangan sia-siakan."

Para kader berdiri, memberi hormat. Pak Karno menangis haru. Pak Sugeng memeluk Pak Santoso.

Setelah pertemuan, Amat Junior dan Camelia duduk di tangga beton Balai Desa.

"Kamu lihat, Cam? Dulu, di tempat ini, aku duduk sendirian. Sekarang, aku duduk denganmu."

Camelia tersenyum. "Pak Santoso sudah melepas estafet. Sekarang tugas kita lebih berat."

"Aku sudah menyusun rencana tiga tahun ke depan. Kaderisasi. Menyiapkan generasi berikutnya."

"Aku juga sudah bicara dengan Bu Lulu. Beliau setuju mengalokasikan anggaran berkelanjutan."

"Cam, aku ingin berterima kasih. Tanpa kamu, ide ini mungkin hanya coretan di buku notaku."

Camelia menggenggam tangannya. "Kita sama-sama, Jun. Kita tidak bisa sendirian."

Enam bulan kemudian, Desa Awan Biru menggelar Festival Awan Biru. Acara ini lahir dari musyawarah warga yang difasilitasi kader.

Halaman balai desa dipadati ribuan pengunjung. Camat hadir, Bupati hadir.

Pak Kades berdiri di panggung. "Hari ini kita merayakan sesuatu yang lahir dari kita, oleh kita, dan untuk kita. Festival ini bukti bahwa desa ini hidup."

Anto maju ke depan mewakili kader.

"Saya hanya sopir truk biasa. Tapi hidup mengajarkan bahwa setiap orang bisa berkontribusi. Saya mungkin tidak bisa bicara indah, tapi saya bisa mendengar. Saya bisa mencatat. Saya bisa menyampaikan."

Ia menunjuk Pak Karno. "Pak Karno dulu hanya mengeluh. Kini, beliau suara petani."

Ia menunjuk Bu Tuti. "Bu Tuti dulu hanya sibuk dapur. Kini, beliau penggerak pemberdayaan perempuan."

Ia menunjuk Herman. "Herman dulu hanya sibuk voli. Kini, beliau penggerak ekonomi desa."

Ia menunjuk Amat Junior. "Dan Amat Junior, pemuda berkacamata yang duduk sendirian di tangga ini. Beliau yang memulai semua ini."

Ia berhenti sejenak.

"Tapi yang paling penting, kita semua bergerak. Bukan hanya kader. Tapi semua warga."

Tepuk tangan bergemuruh.

Pak Santoso berdiri, berjalan ke panggung. Ia memeluk Anto, lalu Amat Junior, lalu Camelia, lalu Pak Karno, lalu satu per satu kader.

"Kalian adalah anak-anakku. Kalian adalah bukti bahwa desa ini tidak akan mati. Selama masih ada yang peduli, selama masih ada yang bergerak, Awan Biru akan terus hidup."

Ia mengangkat tangannya ke langit.

"Awan Biru, teruslah melangkah! Teruslah bergerak! Teruslah bermimpi!"

Warga bersorak.

Di tengah keramaian, Amat Junior dan Camelia duduk di tangga beton Balai Desa.

"Cam, lihat itu. Mimpi kita yang dulu hanya coretan di buku notaku, kini menjadi kenyataan."

Camelia tersenyum. "Ini baru awal, Jun. Masih banyak yang harus kita kerjakan."

"Aku tahu. Tapi kita tidak sendirian."

Ia menunjuk Pak Karno yang sedang bercerita tentang program "Sawah Kembali". Anto yang sibuk mengatur stan. Bu Tuti yang melayani ibu-ibu. Herman yang mempromosikan produk usaha pemuda.

"Mereka adalah kader. Mereka adalah penggerak. Mereka adalah masa depan Awan Biru."

Camelia menggenggam tangannya. "Dan kita akan terus mendampingi mereka. Bukan sebagai pemimpin, tapi sebagai teman."

Amat Junior mengangguk. "Seperti Pak Santoso mengajari kita."

"Seperti Pak Santoso mengajari kita." Kata Camelia

Matahari mulai condong ke barat. Langit berubah warna dari jingga ke ungu tua. Burung-burung mulai pulang ke sarang. Suara gamelan mulai bertalu.

Di kejauhan, kentongan berbunyi. *Thok-thok-thok*. Bukan tanda bahaya, bukan tanda rapat. Hanya suara sore yang biasa. Tapi sore ini, suara itu terasa berbeda.

Desa Awan Biru tidak lagi hanya tenang. Ia dinamis, hidup, dan penuh harapan. Ia adalah desa yang bangkit, bukan karena bantuan, tapi karena warganya. Ia adalah desa yang maju, bukan karena program, tapi karena mimpi yang diwujudkan bersama.

Dan di balik awan biru yang terbentang luas, sebuah perjalanan baru dimulai. Perjalanan yang tidak akan pernah berakhir, selama masih ada yang percaya, selama masih ada yang bergerak, selama masih ada yang bermimpi.

Dua tahun kemudian, Desa Awan Biru ditetapkan sebagai desa percontohan nasional untuk program pemberdayaan masyarakat berbasis partisipasi. Amat Junior diundang ke Jakarta untuk berbagi pengalaman di hadapan para kepala desa dari seluruh Indonesia.

Di atas panggung, dengan kacamata yang masih suka turun ke ujung hidung, ia bercerita.

"Saudara-saudara, saya bukan siapa-siapa. Saya hanya anak muda yang duduk di tangga balai desa, dengan buku nota lusuh di tangan, dan kegelisahan di hati. Saya tidak punya kekuasaan, tidak punya uang, tidak punya koneksi. Saya hanya punya kegelisahan. Dan kegelisahan itu mengajarkan saya satu hal: perubahan tidak perlu menunggu."

Ia membuka buku notanya—buku yang sama, yang kini sampulnya sudah diganti berkali-kali, tapi isinya tetap penuh coretan.

"Desa saya, Awan Biru, dulu sepi. Pemuda pergi merantau. Warga apatis. Program desa tidak berjalan. Kami bertanya-tanya, apa yang salah? Apakah desa kami sudah tidak punya harapan?"

Ia berhenti sejenak.

"Ternyata, yang salah bukan desanya. Yang salah adalah cara pandang kami. Kami terlalu lama menunggu. Menunggu program dari atas, menunggu bantuan dari luar, menunggu orang lain yang bergerak. Padahal, kekuatan terbesar desa ada pada warganya sendiri."

Ia menunjuk ke slide presentasi yang menampilkan foto para kader.

"Mereka adalah kader kami. Petani, ibu rumah tangga, sopir truk, pemuda karang taruna. Mereka bukan siapa-siapa. Tapi mereka punya hati. Mereka bergerak. Mereka mendengar. Mereka mencatat. Mereka menyampaikan. Dan desa kami bangkit."

Tepuk tangan bergemuruh.

Di barisan penonton, Camelia tersenyum. Pak Karno mengusap matanya. Anto, yang ikut mendampingi, tersenyum bangga. Pak Santoso, yang meski sudah tua tetap ikut, mengangguk-angguk.

Sepulang dari Jakarta, mereka kembali ke Awan Biru. Mobil yang mereka tumpangi melintasi jalan desa yang mulus, melewati sawah yang hijau, melewati lampu-lampu jalan tenaga surya yang mulai menyala.

Di warung Pak Karyo, mereka berkumpul seperti biasa. Pak Karyo sudah menyiapkan kopi dan gorengan.

"Bagaimana, Le? Jakarta ramai?" tanya Pak Karyo.

"Ramai, Pak. Tapi tidak seenak Awan Biru."

Semua tertawa.

Malam itu, mereka duduk melingkar. Bercerita tentang perjalanan dua tahun terakhir. Tentang awal yang penuh keraguan, tentang perjuangan yang tak kenal lelah, tentang hasil yang mulai terlihat.

"Kita belum selesai," kata Amat Junior. "Masih banyak yang harus kita lakukan. Tapi kita tidak akan berhenti. Kita akan terus bergerak."

"Kita akan terus bergerak," ulang Camelia.

"Kita akan terus bergerak," sahut yang lain.

Di kejauhan, kentongan berbunyi. *Thok-thok-thok*. Bukan tanda bahaya, bukan tanda rapat. Hanya suara malam yang biasa.

Tapi malam ini, suara itu terasa berbeda. Ada kebanggaan yang terpancar, ada harapan yang terus bersemi, ada tekad yang tak akan padam.

Desa Awan Biru, desa yang dulu hanya indah dari kejauhan, kini indah dari dekat. Indah dari dalam. Indah karena warganya yang tidak lagi hanya menonton, tapi bergerak bersama. Indah karena mereka yang dulu hanya punya mimpi, kini mewujudkannya. Indah karena mereka yang dulu merasa sendirian, kini punya desa yang mendukung.

Dan di balik tirai malam yang tenang, di balik awan biru yang terbentang luas, sebuah perjalanan terus berlanjut. Perjalanan yang tidak akan pernah berakhir, selama masih ada yang percaya, selama masih ada yang bergerak, selama masih ada yang bermimpi.

TAMAT

"Perubahan tidak datang dari mereka yang menunggu, tapi dari mereka yang bergerak. Tidak dari mereka yang diam, tapi dari mereka yang bersuara. Tidak dari mereka yang sendirian, tapi dari mereka yang bersama."

— Pesan terakhir Pak Santoso kepada Kader Pegiat Desa Awan Biru

